

PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT DALAM PENGUATAN KAPASITAS KELEMBAGAAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PEREMPUAN DI DESA RIBANG KECAMATAN MUARA UYA KABUPATEN TABALONG

Raditia^{1*}, Faridawati Erlina²

Universitas Universitas Saptamandiri

Batu Piring Km 1,5 Depan, Lingsir, Kec. Paringin Sel., Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan 71611, Indonesia.

Email: raditiafeb@univsm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received:

22 June 2025

Revised:

10 August 2025

Accepted:

25 August 2025

Kata Kunci:

Pengelolaan Sampah,

Pemberdayaan

Perempuan, Partisipasi,

Kapasitas, Lingkungan

Keywords: Waste

Management, Women's

Empowerment,

Participation, Capacity,

Environment

Abstrak

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi permasalahan lingkungan sekaligus memperkuat kapasitas pemberdayaan warga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran perempuan komunitas dalam pengelolaan sampah serta dampaknya terhadap peningkatan kesadaran, partisipasi, dan kemandirian warga dalam menjaga lingkungan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di desa Ribang yang telah berhasil menerapkan sistem pengelolaan sampah mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif komunitas perempuan dalam kegiatan seperti bank sampah, pemilahan sampah rumah tangga, menciptakan kerajinan sampah bekas dan pengelolaan kompos memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku serta menciptakan nilai ekonomi baru. Selain itu, dukungan dari lembaga pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup dan program CSR dari PT. ADARO turut memperkuat kapasitas kelembagaan lokal dan memperluas jangkauan pemberdayaan. Pengelolaan sampah tidak hanya menjadi solusi atas persoalan lingkungan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membangun masyarakat yang lebih peduli, berdaya, dan mandiri. Secara keseluruhan, kegiatan ini membangun fondasi kelembagaan dan modal sosial yang kuat bagi keberlanjutan pengelolaan bank sampah di tingkat desa, serta membuka ruang bagi replikasi model serupa di wilayah lain.

Abstract

Community-based waste management is an effective strategy for addressing environmental issues while strengthening the capacity of community empowerment. This study aims to examine the role of community women in waste management and its impact on increasing community awareness, participation, and independence in protecting the environment. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation in Ribang village, which has successfully implemented an independent waste management system. The results show that the active participation of community women in activities such as waste banks, household waste sorting, creating crafts from used waste, and composting have a positive impact on behavioral change and creating new economic value. In addition, support from government agencies through the Environmental Agency and CSR programs from PT. ADARO have also strengthened local institutional capacity and expanded the reach of empowerment. Waste management is not only a solution to environmental problems, but also a strategic tool in building a more caring, empowered, and independent community. Overall, this activity builds a strong institutional foundation and social capital for the sustainability of waste bank management at the village level, and opens up space for replication of similar models in other areas.

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat telah menjadi salah satu pendekatan strategis dalam mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya pada Tujuan 11 (*Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan*) dan Tujuan 12 (*Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab*). Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengelolaan lingkungan, serta pentingnya mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan dalam satu ekosistem pemberdayaan (Lamidi, *et al.*, 2024). Salah satu bentuk inovasi sosial yang tumbuh dalam kerangka ini adalah konsep bank sampah yang diselenggarakan oleh Komunitas Perempuan Desa Ribang, Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong. Pada konteks ini, pengelolaan sampah tidak hanya menjadi mekanisme pengelolaan limbah rumah tangga secara partisipatif, tetapi juga berfungsi sebagai wahana penguatan kelembagaan lokal dan pemberdayaan sosial-ekonomi warga, terutama perempuan. Sejalan dengan teori *community-based waste management* (Saputra, 2025), keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis komunitas sangat ditentukan oleh keterlibatan warga, kapasitas organisasi lokal, serta dukungan sistem sosial di sekitarnya.

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat seperti ini, menekankan pentingnya peran aktif warga dalam mengurangi, memilah, memanfaatkan, dan mendaur ulang sampah di lingkungan tempat tinggal mereka. Pendekatan ini tidak hanya meringankan beban pemerintah, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran lingkungan dan kemandirian masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan (Alam, *et al.*, 2024). Melalui program-program seperti bank sampah, komposting rumah tangga, dan kegiatan edukasi lingkungan, masyarakat dapat mengubah sampah menjadi sumber daya yang bermanfaat secara ekonomi dan ekologis (Rahma, 2025). Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah juga dapat memperkuat nilai-nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan solusi strategis dan berkelanjutan untuk mengatasi persoalan sampah, sekaligus mendukung terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan lestari.

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat menekankan peran aktif warga dalam proses pemilahan, pengumpulan, pengolahan, hingga pemanfaatan sampah. Inisiatif ini tidak hanya membantu mengurangi beban Tempat Pembuangan Akhir (TPA), tetapi juga mampu menciptakan nilai ekonomi dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Melihat potensi ini, berbagai pihak mulai memberikan perhatian serius (Hidayah, Astuti & Kismartini, 2024). Badan Lingkungan Hidup (BLH) memandang pendekatan ini sebagai strategi penting dalam mendukung program lingkungan di tingkat lokal. Sisi lain, permasalahan positif ini juga tersorot oleh program *Corporate Social Responsibility (CSR)* dari PT. ADARO Regional Kalimantan Selatan membantu dalam memfasilitasi inovasi pengelolaan bank sampah berbasis masyarakat di Desa Ribang melalui proposal yang di ajukan oleh pengelola. Selain itu, berbagai perusahaan lainnya juga mulai diarahkan untuk mendukung kegiatan pengelolaan sampah di masyarakat, baik dalam bentuk pelatihan, bantuan sarana, hingga pendampingan. Keterlibatan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan dukungan CSR menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat bukan hanya gerakan sosial, tetapi juga menjadi bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan. Dengan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta, diharapkan pengelolaan sampah dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat nyata bagi lingkungan dan kesejahteraan warga.

Dalam dimensi pemberdayaan, keberadaan bank sampah juga sejalan dengan konsep *gender-responsive community development*, di mana perempuan dilibatkan tidak hanya sebagai peserta, tetapi sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi program (Fakih, 2007). Hal ini mengacu pada teori *empowerment* yang menekankan pentingnya proses transformasi dari “akses terhadap sumber daya” menuju “kemampuan mengambil keputusan secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari” (Kabeer, 1999; Arifin, *et al.*, 2025). Lebih lanjut, penguatan kapasitas kelembagaan menjadi prasyarat agar bank sampah dapat bertahan dan berkembang sebagai unit sosial ekonomi yang mandiri dan akuntabel. Konsep ini merujuk pada pendekatan *Institutional Capacity Building* (Asyari, 2025), yang mencakup tiga dimensi utama: (1) pengembangan sumber daya manusia dan kepemimpinan; (2) perbaikan sistem manajerial dan prosedur tata kelola; serta (3) penguatan jejaring dan kemitraan eksternal.

Dalam konteks bank sampah, penguatan kapasitas kelembagaan mencakup peningkatan kompetensi pengurus dalam manajemen organisasi, pengembangan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang transparan, perbaikan struktur organisasi agar lebih responsif terhadap kebutuhan warga, serta kemampuan membangun kemitraan dengan berbagai pihak (pemerintah, swasta, dan perguruan tinggi) (Isbandi, 2010). Ini sejalan dengan pandangan Prabantarikso (2024) yang menekankan bahwa institusi bukan hanya aturan formal, tetapi juga mencakup norma, nilai, dan relasi sosial yang membentuk perilaku kolektif. Kelembagaan yang kuat dan adaptif memungkinkan bank sampah tidak hanya menjalankan fungsinya secara konsisten, tetapi juga mampu merespons perubahan sosial, ekonomi, maupun regulasi yang terjadi. Dengan demikian, bank sampah dapat menjadi wahana yang efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang

berkelanjutan dan inklusif. Di sisi lain, pemberdayaan perempuan penggerak merupakan aspek krusial dalam pengelolaan bank sampah. Perempuan sering kali berada di garda depan dalam urusan rumah tangga dan lingkungan sekitar, menjadikan mereka agen strategis dalam perubahan sosial. Pemberdayaan di sini tidak hanya berarti pelibatan secara fisik, tetapi juga peningkatan kapasitas, akses terhadap sumber daya, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta pengakuan terhadap kontribusi mereka dalam pembangunan. Ketika perempuan memiliki kapasitas yang memadai, mereka tidak hanya mampu mengelola kegiatan bank sampah secara efektif, tetapi juga dapat menjadi motor penggerak kesadaran lingkungan di tengah masyarakat.

Namun demikian, dalam praktiknya, masih banyak komunitas yang menghadapi tantangan dalam kedua aspek tersebut. Kelembagaan bank sampah kerap bersifat informal, kurang terdokumentasi dengan baik, dan bergantung pada individu tertentu, sementara perempuan penggerak sering kali kurang memperoleh akses terhadap pelatihan, pendampingan, dan dukungan kelembagaan yang memadai. Akibatnya, inisiatif yang dijalankan menjadi tidak berkelanjutan, minim inovasi, dan kurang menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Desa Ribang, yang terletak di Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki potensi besar dalam pengelolaan lingkungan berbasis partisipasi masyarakat. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas domestik, permasalahan pengelolaan sampah menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian serius. Selama ini, pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga masih bersifat tradisional dan belum terintegrasi dalam sistem yang berkelanjutan. Hal ini menyebabkan akumulasi sampah yang tidak tertangani dengan baik, berisiko menimbulkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan masyarakat. Di tengah kondisi tersebut, inisiatif pembentukan *bank sampah* di Desa Ribang telah mulai tumbuh di masyarakat, khususnya digerakkan oleh kelompok perempuan yang memiliki kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Namun, kelembagaan bank sampah yang ada masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi kapasitas organisasi dan manajemen operasional, dan fasilitas yang mendukung keberlanjutan bank sampah di Desa Ribang. Kelemahan dalam aspek kelembagaan ini berdampak pada ketidakstabilan operasional dan kurangnya kontinuitas kegiatan. Permasalahan utama yang dihadapi mitra seperti (1) lemahnya kapasitas kelembagaan bank sampah (2) Kurangnya keterampilan manajerial dan pengelolaan usaha (3) Terbatasnya akses informasi dan jaringan kemitraan dan (4) Rendahnya kapasitas perempuan sebagai penggerak perubahan. Sisi lain, perempuan memiliki peran strategis dalam mengelola rumah tangga sekaligus menjadi agen perubahan dalam gerakan lingkungan hidup. Keterlibatan mereka dalam bank sampah menunjukkan potensi besar yang perlu diperkuat melalui pendekatan pemberdayaan yang tepat. Namun demikian, banyak dari perempuan penggerak ini belum memiliki akses memadai terhadap pelatihan, pendampingan, maupun keterampilan manajerial yang diperlukan untuk mengembangkan bank sampah secara optimal. Selain tantangan internal, keberlanjutan program bank sampah juga sangat dipengaruhi oleh dukungan eksternal, termasuk kebijakan pemerintah desa, sinergi dengan lembaga terkait, serta kesadaran kolektif masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelembagaan dan pemberdayaan perempuan penggerak menjadi langkah strategis untuk mendorong efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan bank sampah di Desa Ribang.

Melalui analisis situasi ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat struktur kelembagaan bank sampah dan meningkatkan kapasitas perempuan sebagai aktor utama dalam pengelolaan lingkungan. Dengan intervensi yang terarah dan partisipatif, diharapkan bank sampah di Desa Ribang tidak hanya menjadi solusi terhadap persoalan sampah, tetapi juga menjadi wahana pemberdayaan sosial-ekonomi dan penguatan peran perempuan dalam pembangunan desa yang berkelanjutan. Kelompok ini memiliki semangat dan kepedulian yang tinggi terhadap isu lingkungan, terutama dalam mengurangi timbulan sampah rumah tangga melalui pendekatan pengelolaan berbasis komunitas. Namun, dalam pelaksanaannya, kelompok ini masih menghadapi berbagai persoalan yang menghambat efektivitas dan keberlanjutan kegiatan bank sampah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengelola sampah berbasis masyarakat di Desa Ribang. Kemudian data ini juga diperkuat oleh studi literatur pada penelitian sebelumnya, yaitu metode yang mengkaji dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik yang diteliti (Wijaya, *et al.*, 2025). Melalui wawancara dengan informan kunci, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, penelitian ini mengungkap tantangan dan peluang dalam inovasi pengelolaan sampah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pada penguatan kapasitas kelembagaan pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah. Metode penelitian pendekatan kualitatif seperti ini memberikan fleksibilitas juga kemampuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait fenomena yang kompleks dan beragam, kemudian analisis juga bersifat induktif dan interpretatif. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci dan observasi lapangan,

sementara data sekunder didapatkan dari dokumentasi terkait pengelolaan sampah di desa. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Desa Ribang memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran lingkungan, pengurangan volume sampah rumah tangga, serta peningkatan partisipasi aktif warga dalam menjaga kebersihan lingkungan terutama yang di komandoi oleh tim penggerak perempuan dan sebagiannya juga bagian anggota PKK pada komunitas Bank Sampah Ribang Bersinar (BSRB) Desa Ribang. Program-program seperti bank sampah, kompos kolektif, dan sistem pemilahan sampah di tingkat rumah tangga terbukti efektif dalam mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) (Eko, 2016).

Dengan memanfaatkan sampah daur ulang, desa Ribang tidak hanya menjadi lebih bersih dan sehat, tetapi juga mampu menciptakan peluang ekonomi baru bagi warganya melalui kesadaran kolektif. Sampah plastik diolah menjadi kerajinan tangan seperti tas, dompet, atau pot bunga, sementara sampah organik diolah menjadi kompos menggunakan cairan *Eco Enzym* yang bisa digunakan untuk pertanian atau dijual bahkan minyak jelatah (*Mijel*) bisa dijadikan sabun untuk piring dan pakaian kotor (Kenarni, 2022.) Salah satu sumber yang sangat potensial untuk dijadikan kompos adalah sampah organik dari rumah tangga. Mengolah sampah rumah tangga menjadi kompos memberikan manfaat ganda, yaitu menyelesaikan masalah limbah rumah tangga sekaligus menghasilkan pupuk organik berkualitas tinggi (Kenarni, 2022).

Selain itu, program daur ulang sampah juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan. Melalui sosialisasi pada agenda mingguan, Warga menjadi terbiasa memilah sampah sejak dari rumah, bergotong royong dalam kegiatan bank sampah, hingga aktif dalam pelatihan-pelatihan pengelolaan limbah, Hal ini memperkuat nilai kebersamaan membangun semangat kegotongroyongan yang dilakukan oleh tim penggerak perempuan sebagai pengelola. Kelembagaan yang kuat memungkinkan desa mengelola sampah secara terpadu, transparan, dan berkelanjutan, Partisipasi masyarakat semakin meningkat karena mereka melihat langsung manfaatnya, baik dari sisi lingkungan maupun ekonomi. Sampah yang sebelumnya menjadi masalah, kini menjadi sumber daya menghasilkan produk daur ulang, kompos, dan bahkan pendapatan bagi warga.

Peningkatan kapasitas ini tidak hanya berdampak pada aspek operasional bank sampah, tetapi juga mendorong terbentuknya rasa percaya diri dan solidaritas antar anggota. Para perempuan penggerak menjadi semakin terlibat dalam kegiatan lingkungan di tingkat desa, serta mulai membuka diri untuk terlibat dalam forum pembangunan desa lainnya. Secara umum, pembinaan ini berhasil membentuk embrio kelembagaan perempuan berbasis lingkungan yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai motor penggerak perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang lebih bijak dan berkelanjutan.

Dampak jangka panjang dari pembinaan ini diharapkan dapat mendukung transformasi sosial dan ekonomi di tingkat komunitas secara lebih menyeluruh. kegiatan kampanye dan sosialisasi yang berhasil menarik partisipasi warga secara luas memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Hal ini menciptakan basis sosial yang mendukung kelangsungan bank sampah, dengan meningkatnya partisipasi dalam penyetoran sampah terpilah dan dukungan moral dari tokoh masyarakat serta perangkat desa.

Sebagai bentuk apresiasi atas keberhasilan tersebut, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Tabalong memberikan bantuan berupa armroll kepada Desa Ribang yang dianggap berhasil dan konsisten dalam mengelola sampahnya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, n.d.). Dengan adanya bantuan ini, desa penerima kini dapat mengelola volume sampah yang lebih besar dengan waktu dan tenaga yang lebih efisien. Bantuan ini bukan sekadar hadiah, tetapi merupakan bentuk dukungan nyata dari pemerintah terhadap desa-desa yang telah menunjukkan komitmen tinggi dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang terpadu mulai dari pemilahan, pengumpulan, pengolahan hingga pemanfaatan kembali. Secara teoritis, pola hubungan ini sejalan dengan kerangka *Collaborative Governance* (Rahma, 2024), di mana aktor-aktor dari sektor pemerintah, masyarakat, dan swasta terlibat dalam proses pengambilan keputusan bersama yang bersifat inklusif dan berorientasi pada kepentingan publik.

Upaya menciptakan desa yang bersih, sehat, dan mandiri, pengelolaan sampah menjadi salah satu tantangan utama. Banyak desa memiliki semangat dan potensi untuk melakukan perubahan, namun terkendala oleh terbatasnya sumber daya dan fasilitas. Di sinilah peran *Corporate Social Responsibility (CSR)* menjadi sangat penting (Knowles, 1980). Bantuan dana CSR yang diberikan kepada desa-desa partisipatif terbukti memberikan dampak positif yang nyata, khususnya dalam pengembangan kelembagaan pengelolaan sampah. Melalui dana CSR, desa dapat membentuk dan memperkuat kelembagaan seperti Bank Sampah, Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang fokus pada pengelolaan sampah.

Bantuan ini digunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana seperti tempat pemilahan, kendaraan angkut sampah, mesin pencacah plastik, dan alat pengomposan serta bangunan kantor untuk kegiatan koordinasi dan musyawarah pengelola. Tidak hanya itu, dana CSR ataupun dana bantuan lainnya juga merekomendasi dilaksanakannya pelatihan, pendampingan teknis, dan sosialisasi kepada masyarakat sehingga pengelolaan sampah tidak hanya berjalan tetapi menjadi budaya yang tumbuh dari partisipasi warga. Inilah bentuk kemitraan strategis antara dunia usaha dan masyarakat desa dalam membangun lingkungan yang berkelanjutan dan berdaya. Dengan kolaborasi seperti ini, desa tidak hanya mampu mengatasi persoalan sampah, tetapi juga menjadi model inspiratif dalam mewujudkan pembangunan berbasis partisipasi dan kemandirian.

Dampak positif dari pengelolaan sampah yang efektif ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat desa itu sendiri, tetapi juga menjadi inspirasi bagi desa-desa lain. Kesuksesan tersebut menimbulkan efek domino, mendorong daerah lain untuk meniru dan menerapkan sistem serupa. Dengan demikian, desa ini tidak hanya berhasil mengatasi masalah lingkungannya sendiri, tetapi juga tumbuh menjadi desa percontohan yang memberi harapan dan motivasi bagi banyak pihak dalam membangun masa depan yang lebih bersih dan berkelanjutan. Keberhasilan sebuah desa dalam mengelola sampah secara mandiri menunjukkan bahwa perubahan besar dapat dimulai dari langkah kecil di tingkat lokal. Melalui inovasi, partisipasi aktif warga, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan, desa ini mampu mengubah permasalahan sampah menjadi peluang baik secara ekonomi maupun sosial.

KESIMPULAN

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Desa Ribang telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu memperkuat kelembagaan bank sampah serta memberdayakan perempuan sebagai aktor penggerak dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Melalui serangkaian pelatihan, pendampingan, dan sosialisasi, telah terbentuk struktur organisasi bank sampah yang lebih terarah dan terdokumentasi. Keberadaan struktur dan sistem ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan bank sampah ke depan. Selain itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan kapasitas dan partisipasi aktif perempuan dalam proses pemilahan, pengolahan, hingga daur ulang sampah menjadi produk bernilai guna. Perempuan tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga pemimpin komunitas yang mendorong perubahan perilaku lingkungan di tingkat rumah tangga dan sosial masyarakat. Keaktifan mereka memperkuat dimensi sosial program dan menciptakan dampak berkelanjutan secara kultural dan ekonomi. Dukungan dari pihak eksternal, khususnya PT. Adaro Indonesia Dinas Lingkungan Hidup, turut memperkuat posisi kelembagaan bank sampah dan membuka peluang kemitraan jangka panjang. Hambatan yang muncul selama pelaksanaan, seperti kendala waktu, cuaca, dan logistik, dapat diatasi melalui strategi yang adaptif dan kolaboratif bersama mitra lokal. Selain itu, Desa Ribang juga menjadi percontohan bagi desa-desa tetangga lainnya karena berhasil memanfaatkan peluang pada pengelolaan sampah sehingga melalui inovasi seperti menjadi motivasi bagi desa tetangga lainnya.

REFERENSI

- Alam, Y., Harliana, H., Haryuni, N., & Oktaviani, R. T. (2024). Pengelolaan Limbah Rumah Tangga Berbasis Komunitas untuk Produksi Pupuk Kompos Organik. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 748–753. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i4.1964>
- Arifin, S., Subagja, G., Fahesa, V., & Ridwan, M. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dan Perlindungan Hak-Hak Kepemilikan Investasi di Negara Muslim. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(01), 1316–1327. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/449>
- Asyari, N. (2025). Strategi Capacity Building BUMDes dengan Pendekatan Model McKinsey di Desa Alastengah, Paiton, Kabupaten Probolinggo. *Journal of Global Economic Trends*, 1(1). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jget/article/view/12154>
- Eko, S. (2016). *Penguatan Kelembagaan Lokal dalam Pembangunan Partisipatif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fakih, M. (2007). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayah, A. A., Astuti, R. S., & Kismartini, K. (2024). Kapasitas Kelembagaan dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Pematang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(3), 655–671. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i3.45298>
- Isbandi, R. (2010). *Pemberdayaan Masyarakat: Dari Model Linier ke Partisipatoris dalam Pembangunan Kesehatan*. Jakarta: FKM UI Press.

- Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435-464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (n.d.). *Panduan Pelaksanaan Bank Sampah*. Jakarta: Direktorat Jenderal
- Kenarni, N. R. (2022). Pemanfaatan Minyak Jelantah dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Jurnal Bina Desa*, 4(3), 343-349. <https://doi.org/10.61722/japm.v2i5.2372>
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. New York: Cambridge Books.
- Lamidi, L., Kurnianingsih, F., Adhayanto, O., Arianto, B., & Nazaki, N. (2024). Evaluasi dan Monitoring Pendekatan PESTEL dalam Strategi Pemberdayaan Masyarakat terhadap Ekowisata Mangrove di Desa Kelumu. *Khidmat: Journal of Community Service*, 1(2), 89-102. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/khidmat/article/view/7024>
- Prabantarikso, M. (2024). Tinjauan Sosio-Legal Atas Kontrak: Kajian Tentang Keterikatan Sosial (Social Embeddedness) Dan Keterikatan Instiusional (Institutional Embeddedness) Pada Penegakan Kontrak. *Mimbar Hukum*, 36(2). <https://doi.org/10.22146/mh.v36i2.17201>
- Rahma, S. (2025). Penerapan Green Economy dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Bank Sampah (Studi Kasus pada Bank Sampah di Kota Jambi). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 9(1), 326-332. <http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v9i1.2396>
- Saputra, D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kebijakan Pemerintah Berbasis Komunitas Untuk Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Kota Parepare. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (J-AbMas)*, 1(1), 23-35. <https://doi.org/10.69623/j-abmas.v1i1.59>
- Wijaya, F. R., Lubis, F. A. R., Siregar, M. N. S., & Batubara, A. A. F. (2025). Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait. *Edukatif*, 3(2), 271-276. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/1567>